

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki individu, membentuk kepribadian individu yang cakap dan kreatif, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut sejalan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (ayat 1) yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Peningkatan pendidikan dapat dilakukan melalui upaya meningkatkan kualitas proses kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar. Sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), kegiatan proses pembelajaran hendaknya berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreativitas, kontekstual, menantang dan menyenangkan, menyediakan pengalaman belajar yang beragam, dan belajar melalui berbuat. Mengenai hal ini guru berarti sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator yang akan memfasilitasi peserta didik dalam

belajar, dan peserta didik sendirilah yang harus aktif belajar dari berbagai sumber belajar.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok yang harus dilaksanakan oleh guru dalam rangka menyampaikan berbagai pesan kepada siswa. Oleh karena itu, guru di dalam proses belajar mengajar diharapkan mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti rencana pembelajaran, alat peraga, metode, alat evaluasi, serta pendekatan yang sesuai sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Mata pelajaran Matematika sebagai kurikulum yang universal sangat mendasari perkembangan teknologi modern. Matematika sangat berperan aktif dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Mata pelajaran ini perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Kemampuan tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah dan kompetitif. Matematika dapat digunakan untuk memecahkan masalah, mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram, dan media lain.

Pada kenyataannya Matematika diterima sebagian besar siswa sebagai mata pelajaran yang menakutkan, sulit, dan tidak menyenangkan. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil belajar siswa setelah dievaluasi yang tidak

memuaskan. Tercatat pada pembelajaran Matematika kelas II SDN Bakalanpule II pada Kompetensi Dasar melakukan perkalian dua bilangan yang hasilnya dua angka belum tuntas.

Adanya fenomena tersebut dikarenakan beberapa sebab. Guru mungkin kurang berkompeten dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini juga dapat dimungkinkan siswa sendiri mempunyai input yang rendah. Di samping itu, rencana pembelajaran, alat peraga, metode dan alat evaluasi yang disiapkan guru serta pendekatan yang digunakan guru juga mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran. Kurang bervariasinya metode pembelajaran yang hanya menggunakan satu metode pembelajaran dalam pembelajaran dan menjadikan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) yang menjadikan siswa hanya sebagai pendengar yang mengikuti perintah apa yang diinginkan oleh guru sehingga berdampak membuat siswa tidak aktif.

Kebanyakan guru menerapkan model yang sama setiap kegiatan pembelajaran tanpa menggunakan variasi pembelajaran. Penerapan metode ceramah di setiap pembelajaran hanya berpusat pada penyampaian materi pembelajaran dan berlangsung satu arah. Siswa hanya mendengarkan guru dan bersifat pasif. Selama proses pembelajaran siswa hanya diperlakukan sebagai objek sehingga siswa kurang dapat mengembangkan potensinya. Siswa yang bersifat pasif menyebabkan kejenuhan dalam proses pembelajaran dan tidak adanya interaksi antar siswa. Untuk mengantisipasi masalah tersebut

hendaknya guru memanfaatkan beberapa model pembelajaran yang inovatif. Salah satu yang dapat digunakan adalah pendekatan matematika realistik.

Hadi (2017 : 8) Pendidikan Matematika Realistik merupakan suatu pendekatan yang menjanjikan dalam pembelajaran Matematika. Berbagai pustaka menyebutkan bahwa PMR berpotensi meningkatkan pemahaman matematika siswa. PMR menggabungkan pandangan tentang apa itu matematika, bagaimana siswa belajar matematika, dan bagaimana matematika harus diajarkan. Freudenthal berkeyakinan bahwa siswa tidak boleh dipandang sebagai *passive receivers of ready – made mathematics* (penerima pasif matematika yang sudah jadi atau diolah). Menurutnya pendidikan harus mengarahkan siswa kepada penggunaan berbagai situasi dan kesempatan untuk menemukan kembali matematika dengan cara mereka sendiri. Banyak soal yang dapat diangkat dari berbagai situasi (konteks), yang dirasakan bermakna sehingga menjadi sumber belajar.

Konsep matematika muncul dari proses matematisasi, yaitu dimulai dari penyelesaian yang berkait dengan konteks (*context – link solution*), siswa secara perlahan mengembangkan alat dan pemahaman matematika ke tingkat yang lebih formal. Model – model yang muncul dari aktivitas matematika siswa dapat mendorong terjadinya interaksi dikelas, sehingga mengarah pada tingkat berpikir matematika yang lebih tinggi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Karim (2011), hasil penelitian menunjukkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis

siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dengan metode penemuan terbimbing lebih baik dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ditinjau berdasarkan level sekolah, sebagian besar siswa menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran matematika dengan metode penemuan terbimbing.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, (2013) diperoleh hasil bahwa peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran matematika dengan PMR berbeda secara signifikan dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Soviawati (2011) menyatakan bahwa pembelajaran Matematika Realistik akan mempunyai kontribusi yang sangat tinggi dengan pengertian siswa dan kemampuan berfikir siswa.

Penelitian terdahulu di atas sebagai acuan peneliti melakukan penelitian terhadap dampak yang ditimbulkan oleh pendekatan matematika realistik. Berdasarkan observasi peneliti pada siswa kelas II SDN Bakalanpule II Kabupaten Lamongan diketahui bahwa: (1) Dalam pembelajaran Matematika tidak ada keterlibatan siswa, (2) siswa mudah bosan dan kurang aktif, Sedangkan pembelajaran yang dilakukan guru kelas II SDN Bakalanpule II (1) bersifat abstrak, (2) pembelajaran masih berorientasi pada guru (*teacher centered*), (4) Tidak menggunakan media saat pembelajaran, dan tidak menggunakan model pembelajaran yang kreatif.

Berdasarkan permasalahan dan hasil observasi yang dipaparkan di atas, maka peneliti menyusun sebuah strategi untuk membantu tujuan pembelajaran dengan penggunaan model dan media yang tepat. Maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik terhadap Pemahaman Konsep Perkalian Bilangan Cacah pada Siswa Kelas II SDN Bakalanpule II Lamongan”.

1.2 Permasalahan

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dijabarkan adalah Bagaimana pengaruh pendekatan matematika realistik terhadap pemahaman konsep perkalian bilangan cacah pada siswa kelas II SDN Bakalanpule II Lamongan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendekatan matematika realistik terhadap pemahaman konsep perkalian bilangan cacah pada siswa kelas II SDN Bakalanpule II Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis terhadap mata pelajaran Matematika. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika.

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Bagi pihak sekolah, diharapkan penelitian ini sebagai masukan dalam menerapkan pendekatan matematika realistik .
- 2) Bagi guru, memberikan pengalaman dalam merancang kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas dalam pembelajaran Matematika dengan menggunakan pendekatan realistik serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar yang sudah dilaksanakan.
- 3) Bagi siswa, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep perkalian bilangan cacah dan memudahkan dalam mempelajarinya sehingga diharapkan dapat meningkat pula prestasi belajarnya.

1.5 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ha: Pendekatan matematika realistik memberi pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep perkalian bilangan cacah pada siswa kelas II SDN Bakalanpule II Lamongan.

Ho: Pendekatan matematika realistik tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep perkalian bilangan cacah pada siswa kelas II SDN Bakalanpule II Lamongan